

Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia

Husnul Mufidah^{1*}, Umi Muawanah², Sugeng³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Magister Akuntansi, Universitas Gajayana, Malang, Indonesia

*Email Korespodensi: husnulmufidah00@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 04-05-2026
Received 28-05-2026
Published 29-05-2026

Keywords:

Financial Stability;
Auditor Change;
CEO Duality;
Politic Connection;
Audit Quality.

ABSTRACT

Financial statement is intentional misrepresentation of financial reports by hiding important information, misstating balances, or making mistakes in applying generally accepted accounting principles (GAAP). The purpose of this research among others are: i) to analyze how financial stability, nature of industry, auditor change, CEO education, CEO duality, and political connection influences financial statement fraud; ii) to analyze how financial stability, nature of industry, auditor change, CEO education, CEO duality, and political connection influences financial statement fraud with audit quality as a moderating variable. This research is quantitative research and hypothesis testing used in this research uses Moderated Regression Analysis (MRA) which is tested with the help of SPSS version 25 software. This research uses secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The population of this research is LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange that publish financial reports during the 2022-2024 period. The sample of this research is 28 LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of the study show that (i) financial stability, nature of industry, auditor change, CEO education, CEO duality, and political connection significantly influence financial statement fraud. The direction of influence shows that financial stability, auditor change, CEO duality, and political connection have a positive effect, while nature of industry and CEO education have a negative effect. (ii) audit quality weakens the impact of financial stability, auditor change, CEO duality, and political connection on financial statement fraud, but strengthens the negative impact of industry type and CEO education on financial statement fraud.

PENDAHULUAN

Selama dua dekade terakhir, kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi perhatian global seiring meningkatnya kasus di berbagai negara. Laporan keuangan pada dasarnya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pihak eksternal dalam menyampaikan informasi mengenai aktivitas, posisi, serta perubahan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Namun, dalam praktiknya laporan keuangan sering dimanipulasi untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya, sehingga diperlukan audit untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan yang dilakukan oleh

manajemen (Rahayu, 2020). Fraud sendiri merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan, baik material maupun non-material. Menurut Arens et al. (2014), kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi secara sengaja untuk mengelabui pengguna laporan, sementara ACFE (2020) mendefinisikannya sebagai tindakan yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan organisasi. ACFE juga mengklasifikasikan fraud ke dalam tiga bentuk utama, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan, di mana korupsi menjadi kasus yang paling dominan terjadi di Indonesia (ACFE Indonesia, 2019).

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent) menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecurangan. Manajemen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dengan menyajikan laporan keuangan yang seolah-olah menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, sehingga dapat mempertahankan kepercayaan investor meskipun berpotensi menyesatkan. Secara empiris, ACFE (2022) menunjukkan bahwa fraud merupakan masalah yang terus berlanjut dengan kerugian yang signifikan, di mana kecurangan laporan keuangan meskipun memiliki frekuensi lebih rendah justru memberikan dampak kerugian terbesar. Fenomena ini menunjukkan bahwa berbagai faktor pendorong kecurangan perlu dianalisis secara komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan tekanan, peluang, dan karakteristik manajemen perusahaan.

Untuk memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fraud hexagon yang dikembangkan dari teori fraud sebelumnya. Dalam konteks ini, stabilitas keuangan (financial stability) sebagai proksi pressure diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, di mana kondisi keuangan yang tidak stabil akan meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan (Skousen et al., 2009). Selanjutnya, nature of industry sebagai proksi opportunity mencerminkan bahwa karakteristik industri tertentu dapat membuka peluang terjadinya kecurangan akibat kompleksitas transaksi atau lemahnya pengawasan (Sabatian & Hutabarat, 2020). Pergantian auditor (auditor change) sebagai proksi rationalization menunjukkan adanya upaya manajemen untuk menghindari deteksi kecurangan dengan mengganti auditor yang dianggap lebih longgar (Skousen et al., 2009).

Selain itu, CEO education sebagai proksi capability menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pimpinan perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan dalam merancang dan mengeksekusi tindakan kecurangan (Marks, 2014; Andhika et al., 2024). CEO duality sebagai proksi ego mencerminkan adanya konsentrasi kekuasaan yang dapat melemahkan mekanisme pengawasan sehingga meningkatkan potensi kecurangan (Wicaksono & Suryandari, 2021). Sementara itu, political connection sebagai proksi collusion menunjukkan bahwa hubungan dengan pihak politik dapat memberikan perlindungan atau akses tertentu yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Pranoto & Widagdo, 2016). Dengan demikian, keenam variabel tersebut diduga memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan laporan keuangan, meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mempertimbangkan kualitas audit sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan kecurangan laporan keuangan. Auditor yang berkualitas diyakini memiliki independensi dan kompetensi yang lebih baik dalam mendeteksi serta mengungkapkan kecurangan, sehingga dapat memperlemah pengaruh stabilitas keuangan, nature of industry, pergantian auditor, CEO education, CEO duality, dan political connection terhadap kecurangan laporan keuangan (Aviantara, 2019). Dengan kata lain, kualitas audit berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan eksternal terhadap potensi fraud yang timbul akibat berbagai faktor tersebut.

Untuk memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fraud hexagon. Dalam konteks ini, stabilitas keuangan (financial stability) sebagai proksi pressure diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, di mana kondisi keuangan yang tidak stabil meningkatkan

tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi (Skousen et al., 2009). Namun, hasil penelitian menunjukkan perbedaan, di mana Rahayu (2020) menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Sintabela dan Badjuri (2023) menemukan adanya pengaruh negatif. Nature of industry sebagai proksi opportunity juga diduga mempengaruhi kecurangan karena karakteristik industri dapat membuka peluang manipulasi (Sabatian & Hutabarat, 2020). Patimah (2019) dan Yulia (2018) menemukan pengaruh positif, sementara Sabatian dan Hutabarat (2020) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan.

Selanjutnya, pergantian auditor (auditor change) sebagai proksi rationalization mencerminkan upaya manajemen dalam menghindari deteksi fraud. Rahayu (2020) menemukan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun Primastiwi dan Saeful (2020) menemukan hasil yang berbeda. CEO education sebagai proksi capability juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana Hartono dan Mukhibad (2024) menemukan pengaruh positif terhadap kecurangan, sedangkan Wicaksono dan Suryandari (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan. CEO duality sebagai proksi ego menunjukkan bahwa konsentrasi kekuasaan dapat meningkatkan peluang fraud, sebagaimana ditemukan oleh Andhika et al. (2024) dan Azizah dan Reskino (2023), namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Wicaksono dan Suryandari (2021) serta Dewi dan Anisykurlillah (2021) yang tidak menemukan pengaruh. Sementara itu, political connection sebagai proksi collusion juga menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian, di mana Nurchoirunanisa et al. (2020) menemukan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Wicaksono dan Suryandari (2021) serta Andhika et al. (2024) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel fraud hexagon dan kecurangan laporan keuangan belum konsisten dan masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini juga memasukkan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Kualitas audit diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh stabilitas keuangan, nature of industry, pergantian auditor, CEO education, CEO duality, dan political connection terhadap kecurangan laporan keuangan. Auditor yang berkualitas memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan sehingga dapat menekan peluang terjadinya fraud (Aviantara, 2019).

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi sehingga menghadapi tekanan besar untuk mempertahankan kinerja dan reputasi di mata investor. Tekanan tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh stabilitas keuangan, nature of industry, pergantian auditor, CEO education, CEO duality, dan political connection terhadap kecurangan laporan keuangan serta peran kualitas audit dalam memoderasi hubungan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan serta peran variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti perusahaan yang konsisten terdaftar selama periode penelitian dan memiliki data yang lengkap. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan annual report perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh langsung antar variabel, serta Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran variabel moderasi melalui interaksi antar variabel. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model terlebih dahulu diuji

dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stabilitas Keuangan	84	-.18	2.31	.1469	.30365
Nature of Industry	84	.00	1.37	.2460	.27525
Pergantian Auditor	84	.00	1.00	.3333	.47424
CEO Education	84	.00	1.00	.6190	.48854
CEO Duality	84	.00	1.00	.5357	.50172
Political Connection	84	.00	1.00	.1429	.35203
Kecurangan Laporan Keuangan	84	2.19	4.14	.8110	1.52681
Kualitas Audit	84	.00	1.00	.5476	.50072
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel stabilitas keuangan memiliki nilai minimum sebesar -0,18 dan maksimum sebesar 2,31 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1469 serta standar deviasi sebesar 0,30365. Variabel nature of industry memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,37 dengan rata-rata sebesar 0,2460 dan standar deviasi sebesar 0,27525. Variabel pergantian auditor memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3333 serta standar deviasi sebesar 0,47424. Variabel CEO education memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,6190 dan standar deviasi sebesar 0,48854. Variabel CEO duality memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5357 serta standar deviasi sebesar 0,50172. Variabel political connection memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,1429 dan standar deviasi sebesar 0,35203. Selanjutnya, variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar 2,19 dan maksimum sebesar 4,14 dengan rata-rata sebesar 0,8110 serta standar deviasi sebesar 1,52681. Adapun variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5476 dan standar deviasi sebesar 0,50072.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen tertentu mempengaruhi variabel dependen. Ada 2 model regresi dalam penelitian ini. Model regresi pertama berfungsi menguji pengaruh variabel independen yaitu stabilitas keuangan, nature of industry, pergantian auditor, CEO education, CEO duality, dan political connection terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Model regresi pertama disajikan pada table di bawah ini.

Tabel 2. Model Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.109	.134		-.809	.421
	Stabilitas Keuangan	1.299	.181	.258	7.177	.000
	Nature of Industry	-1.353	.207	-.244	-6.521	.000
	Pergantian Auditor	1.567	.115	.487	13.584	.000
	CEO Education	-1.069	.108	-.342	-9.861	.000
	CEO Duality	1.586	.130	.521	12.238	.000
	Political Connection	1.331	.153	.307	8.679	.000
	Kualitas Audit	.295	.132	.097	2.235	.028

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditentukan persamaan regresi berganda pertama sebagai berikut:

$$KEU = \alpha + b_1ACH + b_2INV + b_3AUDCH + b_4CEOEDU + b_5CEODUA + b_6POLITIC + e \quad 89$$

Didapatkan:

$KEU = -0,109 + 1,299 ACH - 1,353 INV + 1,567 AUDCH - 1,069 CEOEDU + 1,586 CEODUA + 1,331 POLITIC + e$ Berdasarkan persamaan regresi linier berganda pertama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,109 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu stabilitas keuangan, nature of industry, pergantian auditor, CEO education, CEO duality, dan political connection bernilai nol, maka kecurangan laporan keuangan sebesar -0,109.
2. Koefisien stabilitas keuangan (ACH) sebesar 1,299 menunjukkan bahwa setiap peningkatan stabilitas keuangan akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,299 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien nature of industry (INV) sebesar -1,353 menunjukkan bahwa setiap peningkatan nature of industry akan menurunkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,353 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien pergantian auditor (AUDCH) sebesar 1,567 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pergantian auditor akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,567 dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien CEO education (CEOEDU) sebesar -1,069 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendidikan CEO akan menurunkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,069 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Koefisien CEO duality (CEODUA) sebesar 1,586 menunjukkan bahwa setiap peningkatan dualitas CEO akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,586 dengan asumsi variabel lain konstan.
7. Koefisien political connection (POLITIC) sebesar 1,331 menunjukkan bahwa setiap peningkatan koneksi politik akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,331 dengan asumsi variabel lain konstan.

Moderate Regression Analysis

Model kedua merupakan model yang digunakan dengan maksud mengetahui hasil pengujian pengaruh antara variabel stabilitas keuangan, nature of industry, pergantian auditor, CEO education, CEO duality dan political connection yang dimoderasi oleh kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Model kedua disajikan pada table di bawah ini.

Tabel 3. Moderate Regression Analysis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.067	.078		-.850	.398
	Stabilitas Keuangan	1.053	.113	.209	9.306	.000
	Nature of Industry	-.865	.151	-.156	-5.728	.000
	Pergantian Auditor	.905	.099	.281	9.138	.000
	CEO Education	-.748	.079	-.239	-9.459	.000
	CEO Duality	1.100	.097	.361	11.365	.000
	Political Connection	1.047	.109	.241	9.613	.000
	Stabilitas Keuangan*Kualitas Audit	.918	.246	.081	3.734	.000
	Nature of Industry*Kualitas Audit	-.783	.189	-.116	-4.149	.000
	Pergantian Auditor*Kualitas Audit	.943	.117	.265	8.038	.000
	CEO Education*Kualitas Audit	-.647	.101	-.203	-6.388	.000
	CEO Duality*Kualitas Audit	.877	.109	.286	8.017	.000
	Political Connection*Kualitas Audit	.749	.167	.117	4.489	.000

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

$$KEU = \alpha + b1ACH + b2INV + b3AUDCH + b4CEOEDU + b5CEODUA + b6POLITIC + b7(ACH* AQ) + b8(INV* AQ) + b9(AUDCH* AQ) + b10(CEOEDU* AQ) + b11(CEODUA* AQ) + b12(POLITIC* AQ) + e$$

Didapatkan

$$KEU = -0,67 + 1,053 ACH - 0,865 INV + 0,905 AUDCH - 0,748 CEOEDU + 1,100 CEODUA + 1,047 POLITIC + 0,918 (ACH* AQ) - 0,783 (INV* AQ) + 0,943 (AUDCH* AQ) - 0,647 (CEOEDU* AQ) + 0,877 (CEODUA* AQ) + 0,749 (POLITIC* AQ) + e$$

Berikut hasil interpretasi berdasarkan tabel tersebut yakni sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -0,67 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dan variabel interaksi bernilai nol, maka kecurangan laporan keuangan sebesar -0,67.

2. Koefisien stabilitas keuangan (ACH) sebesar 1,053 menunjukkan bahwa setiap peningkatan stabilitas keuangan akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,053 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien nature of industry (INV) sebesar -0,865 menunjukkan bahwa setiap peningkatan nature of industry akan menurunkan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,865 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Koefisien pergantian auditor (AUDCH) sebesar 0,905 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pergantian auditor akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,905 dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Koefisien CEO education (CEOEDU) sebesar -0,748 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendidikan CEO akan menurunkan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,748 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Koefisien CEO duality (CEODUA) sebesar 1,100 menunjukkan bahwa setiap peningkatan dualitas CEO akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,100 dengan asumsi variabel lain konstan.
7. Koefisien political connection (POLITIC) sebesar 1,047 menunjukkan bahwa setiap peningkatan koneksi politik akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,047 dengan asumsi variabel lain konstan.
8. Koefisien interaksi stabilitas keuangan dengan kualitas audit (ACH*AQ) sebesar 0,918 menunjukkan bahwa interaksi tersebut memperkuat pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 0,918.
9. Koefisien interaksi nature of industry dengan kualitas audit (INV*AQ) sebesar -0,783 menunjukkan bahwa interaksi tersebut memperlemah pengaruh nature of industry terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 0,783.
10. Koefisien interaksi pergantian auditor dengan kualitas audit (AUDCH*AQ) sebesar 0,943 menunjukkan bahwa interaksi tersebut memperkuat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 0,943.
11. Koefisien interaksi CEO education dengan kualitas audit (CEOEDU*AQ) sebesar -0,647 menunjukkan bahwa interaksi tersebut memperlemah pengaruh CEO education terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 0,647.
12. Koefisien interaksi CEO duality dengan kualitas audit (CEODUA*AQ) sebesar 0,877 menunjukkan bahwa interaksi tersebut memperkuat pengaruh CEO duality terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 0,877.
13. Koefisien interaksi political connection dengan kualitas audit (POLITIC*AQ) sebesar 0,749 menunjukkan bahwa interaksi tersebut memperkuat pengaruh political connection terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 0,749.

Pembahasan

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam perspektif teori keagenan, temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan justru mendorong manajemen (agent) melakukan tindakan oportunistik akibat adanya asimetri informasi dengan pemegang saham (principal). Secara kritis, hasil ini menantang pandangan tradisional yang menganggap stabilitas keuangan sebagai indikator kesehatan perusahaan, karena dalam praktiknya stabilitas dapat bersifat “semu” akibat manipulasi. Gap penelitian muncul dari inkonsistensi temuan sebelumnya, di mana sebagian studi

menemukan tidak adanya pengaruh atau bahkan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki sifat kontekstual, tergantung pada tekanan pasar dan kualitas pengawasan yang melekat pada perusahaan.

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa karakteristik industri tertentu mampu menekan peluang kecurangan melalui peningkatan pengawasan, khususnya pada akun persediaan. Dalam kerangka teori keagenan, kondisi ini mencerminkan efektivitas mekanisme monitoring oleh principal. Namun secara kritis, hasil ini tidak sepenuhnya konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa kompleksitas industri justru meningkatkan peluang fraud. Gap penelitian terletak pada perbedaan pengukuran nature of industry, di mana sebagian penelitian menggunakan indikator kompleksitas operasional, sedangkan penelitian ini menggunakan inventory ratio sebagai proksi, sehingga menghasilkan arah hubungan yang berbeda.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa manajemen dapat memanfaatkan perubahan auditor untuk melemahkan efektivitas pengawasan. Dalam teori keagenan, kondisi ini memperbesar asimetri informasi karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan. **Secara kritis**, temuan ini menyoroti kelemahan dalam mekanisme rotasi auditor yang seharusnya meningkatkan independensi, namun dalam praktiknya justru dapat dimanfaatkan secara oportunistik. **Gap penelitian** muncul karena terdapat studi yang menemukan bahwa rotasi auditor justru meningkatkan kualitas audit, sehingga perbedaan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kualitas auditor, bukan sekadar frekuensi pergantian.

Pengaruh CEO Education terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

CEO education berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa kompetensi manajerial mampu menekan perilaku oportunistik. Dalam teori keagenan, pendidikan CEO meningkatkan kapasitas agent dalam menjalankan tanggung jawab fiduciary secara lebih baik. Namun secara kritis, temuan ini juga membuka kemungkinan adanya dua sisi (dual effect), di mana pendidikan tinggi dapat meningkatkan kemampuan melakukan fraud yang lebih kompleks. Gap penelitian terlihat dari inkonsistensi hasil sebelumnya, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan CEO perlu dianalisis bersama faktor lain seperti etika dan tata kelola perusahaan.

Pengaruh CEO Duality terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

CEO duality berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menegaskan bahwa konsentrasi kekuasaan memperbesar konflik keagenan. Dalam perspektif teori keagenan, lemahnya mekanisme pengawasan internal memberikan ruang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik. Secara kritis, temuan ini menguatkan argumen bahwa struktur tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam mengendalikan fraud. Gap penelitian muncul karena sebagian studi menemukan tidak adanya pengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti peran dewan komisaris independen.

Pengaruh Political Connection terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Political connection berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam teori keagenan, koneksi politik memperbesar moral hazard karena memberikan perlindungan terhadap manajemen dari tekanan regulasi. Namun secara kritis, koneksi politik tidak selalu berdampak negatif, karena dalam beberapa konteks dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya dan stabilitas

perusahaan. Gap penelitian terletak pada perbedaan konteks institusional, di mana pengaruh koneksi politik sangat bergantung pada kekuatan sistem hukum dan tingkat korupsi di suatu negara.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit memperlemah pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam teori keagenan, audit berkualitas tinggi berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang efektif. Secara kritis, temuan ini menegaskan bahwa tekanan finansial tidak selalu berujung pada fraud apabila terdapat pengawasan eksternal yang kuat. Gap penelitian menunjukkan bahwa peran kualitas audit sering kali diabaikan dalam menjelaskan hubungan antara tekanan keuangan dan fraud.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif nature of industry terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya efek sinergis antara mekanisme pengawasan internal dan eksternal. Secara kritis, temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan multi-layered governance dalam mengurangi fraud. Gap penelitian terletak pada kurangnya penelitian yang menguji interaksi antara karakteristik industri dan kualitas audit secara simultan.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit memperlemah pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam teori keagenan, auditor yang kompeten mampu mengurangi risiko asimetri informasi meskipun terjadi pergantian. **Secara kritis**, hal ini menunjukkan bahwa kualitas lebih penting dibandingkan kontinuitas auditor. **Gap penelitian** muncul dari perbedaan fokus antara studi yang menekankan rotasi auditor dan studi yang menekankan kualitas audit.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh CEO Education terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit memperkuat pengaruh negatif CEO education terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara kritis, kombinasi antara kompetensi manajemen dan pengawasan eksternal menciptakan sistem kontrol yang lebih efektif. Gap penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini jarang diuji secara simultan dalam literatur sebelumnya.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh CEO Duality terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit memperlemah pengaruh CEO duality terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam teori keagenan, audit berkualitas tinggi mampu mengimbangi konsentrasi kekuasaan. Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan tata kelola internal masih dapat dikompensasi oleh pengawasan eksternal. Gap penelitian menunjukkan bahwa peran audit sebagai substitusi mekanisme governance internal masih belum banyak dieksplorasi.

Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Political Connection terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit memperlemah pengaruh political connection terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara kritis, temuan ini menegaskan bahwa auditor independen mampu menekan dampak negatif hubungan politik terhadap transparansi. Gap penelitian terletak pada keterbatasan studi yang menguji interaksi antara koneksi politik dan kualitas audit, khususnya dalam konteks negara berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, nature of industry, pergantian auditor, CEO education, CEO duality, dan political connection terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, pergantian auditor, CEO duality, dan political connection berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa tekanan finansial, lemahnya pengawasan, konsentrasi kekuasaan, serta adanya koneksi politik dapat meningkatkan perilaku oportunistik manajemen. Sebaliknya, nature of industry dan CEO education berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengawasan operasional serta kompetensi manajerial mampu menekan potensi fraud.

Lebih lanjut, kualitas audit terbukti memiliki peran moderasi yang signifikan dalam hubungan antara variabel independen dan kecurangan laporan keuangan. Kualitas audit memperlemah pengaruh stabilitas keuangan, pergantian auditor, CEO duality, dan political connection terhadap kecurangan laporan keuangan, serta memperkuat pengaruh negatif nature of industry dan CEO education. Temuan ini menegaskan bahwa audit yang berkualitas berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam mengurangi asimetri informasi dan membatasi tindakan oportunistik manajemen.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori keagenan dalam menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan, di mana konflik kepentingan antara principal dan agent menjadi akar utama munculnya fraud. Secara empiris, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan fraud hexagon mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan model fraud sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi keuangan dan auditing, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan serta pentingnya peran kualitas audit dalam memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2019). *Survei fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report to the nations: 2020 global study on occupational fraud and abuse*.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational fraud 2022: A report to the nations*.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62.
- Akbar, T. (2017). The determination of fraudulent financial reporting causes by using pentagon theory on manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Akhalumeh, P. B., Izevbekhai, M. O., & Ohenhen, P. E. (2017). Firm characteristics and audit report delay in Nigeria: Evidence from the post-IFRS adoption era.
- Al Muchtar, S. (2015). *Dasar penelitian kualitatif*. Gelar Pustaka Mandiri.

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud examination*. Cengage Learning.
- Ali, I., Zulaecha, H. E., Pambudi, J. E., & Siregar, I. G. (2024). Analisis fraud hexagon theory terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *JAST: Journal of Accounting Science and Technology*, 4(2), 156–174.
- Alifa, R. (2022). Analisis teori hexagon fraud sebagai pendeteksi financial statement fraud. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- Andhika, Sofianti, S. P. D., & Wardhaningrum, O. A. (2024). Fraud hexagon theory untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan. *JIAFE*, 10(1), 53–66. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v10i1.9210>
- Anisykurlillah, I., Ardiansah, M. N., & Nurrahmasari, A. (2022). Fraudulent financial statements detection using fraud triangle analysis. *Accounting Analysis Journal*, 11(2), 138–148.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). Fraudulent financial reporting determinant through fraud pentagon. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Apriyani, N. K., & Ritonga, F. (2019). Nature of industry dan ineffective monitoring sebagai determinan fraud. *JSMA*, 11(2), 1–28. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (14th ed.). Pearson.
- Ashma', F. U., & Laksmi, A. C. (2023). CSR dan stabilitas keuangan terhadap financial fraud. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 134–152.
- Aviantara, R. (2019). The big 4 role in moderating fraud pentagon. *IJSBAR*, 48(4), 94–110.
- Azizah, S., & Reskino. (2023). Fraudulent financial statement: Fraud heptagon theory. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 4(1), 17–37.
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Fraud pentagon factors on fraud. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *PLS-SEM* (3rd ed.). Sage.
- Harefa, A. S., et al. (2023). Peran audit sebagai pengendali internal. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 252–263.
- Hartadi, B. (2022). Fraud hexagon pada BUMN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
- Hsu, S., et al. (2021). CEO duality and firm performance. *North American Journal of Economics and Finance*, 55, 101011.
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Fraud hexagon theory pada pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kirana, M., et al. (2023). Efektivitas fraud hexagon. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1).
- Larum, K., et al. (2021). Fraudulent financial reporting dan fraud hexagon. *AFRE*, 4(1), 82–94.
- Leo Handoko, B., & Tandean, D. (2021). Fraud hexagon in banking. *International Conference on E-Business*.
- Lestari, M. I., & Florensi, V. (2022). Fraud triangle. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(1), 107–125.
- Marks, J. T. (2014). *Playing offense in a high-risk environment*.
- Molida, R. (2011). Fraud triangle perspective. (Skripsi).
- Nurchoirunanisa, N., et al. (2020). Fraud pentagon pada BUMN. *Review of Accounting and Business*, 1(1), 1–17.
- Priantara, D. (2013). *Fraud auditing & investigation*. Mitra Wacana Media.
- Purnama, D., et al. (2022). Fraud hexagon model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128.

- Puteri, N. N., & Reskino. (2023). Fraud hexagon analysis. *IJBMI*, 12(1), 35–48.
- Rahman, A., et al. (2021). Fraud triangle pada perbankan. *Kajian Akuntansi*, 22(1), 9–19.
- Ratnasari, E. (2019). Fraud pentagon theory. *Gorontalo Accounting Journal*.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Fraud hexagon model. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sari, W. M., & Irawati, A. (2021). Fraudulent financial reporting. *Akuntabilitas*, 14(2), 139–152.
- Skousen, C. J., et al. (2009). Detecting financial statement fraud. *International Journal of Quality & Reliability Management*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi manipulasi laporan keuangan*. Salemba Empat.
- as, G. L. (2019). S.C.OE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yulistyawati, N. K. A., et al. (2019). Fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10.
- Zakiyyah, Z. A., & Rusmanto, T. (2024). Corporate governance and CEO characteristics. *RGSA*.
- Zimbelman, M. F., et al. (2014). *Akuntansi forensik*. Salemba Empat.